

## **Kuasa Perempuan dalam Naskah Sendratari *Singo Barong Babad Alas Roban* Kajian Feminisme**

**Aghnia Alivia Chairunnisa<sup>1</sup>, Yuli Kurniati Werdiningsih<sup>2</sup>, Alfiah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Semarang

E-mail : [aghniachairunnisa@gmail.com](mailto:aghniachairunnisa@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3156>

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

*Received: 10 September 2025*

*Revised: 26 September 2025*

*Accepted: 18 October 2025*

#### **Kata Kunci:**

Kuasa Perempuan,  
Sendratari Singo Barong,  
Feminisme.

#### **Keywords:**

Women's Power, Singo  
Barong Dance Drama,  
Feminism.



### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kuasa perempuan dalam naskah Sendratari *Singo Barong Babad Alas Roban*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian feminisme. Sumber data penelitian ini adalah naskah Sendratari Singo Barong Babad Alas Roban. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan wacana yang memuat tentang bentuk-bentuk kuasa perempuan pada naskah Sendratari *Singo Barong Babad Alas Roban*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam naskah Sendratari Singo Barong terdapat tokoh perempuan yang direpresentasikan memiliki bentuk kuasa perempuan yang meliputi kuasa atas perannya, kuasa atas dirinya, dan kuasa relasi negosiasi sebagai penentu keberhasilan tokoh lain yang ada pada naskah sendratari.

*This research aims to describe the forms of women's power displayed in the Singo Barong Babad Alas Roban Ballet script. The method used in this research is descriptive qualitative with a feminist study approach. The data source for this research is the manuscript of the Singo Barong Ballet Babad Alas Roban. The research data is in the form of words, phrases, clauses and discourse that contain forms of women's power in the script of the Singo Barong Ballet Babad Alas Roban. The results of this research show that in the Singo Barong Ballet script there are female characters who are represented as having a form of female power which includes power over their role, power over themselves, and the power of bargaining relationships as a determinant of the success of other characters in the ballet script.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Aghnia Alivia Chairunnisa, et al (2025). Kuasa Perempuan dalam Naskah Sendratari *Singo Barong Babad Alas Roban* Kajian Feminisme ,4(2) 8119-8127 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3156>

### **PENDAHULUAN**

Budaya Jawa merupakan salah satu warisan kebudayaan nusantara yang kaya akan nilai, norma, dan tradisi yang terus hidup dan diwariskan generasi ke generasi. Nilai-nilai, norma, dan tradisi di dalam budaya Jawa sering kali dijadikan sebagai pandangan dan prinsip hidup bagi masyarakat Jawa. Selain itu keberadaannya tidak hanya sebagai simbol identitas budaya tetapi juga sebagai aspek untuk mengatur berbagai sistem kehidupan masyarakat mulai dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia, relasi sosial, hingga hubungan manusia terhadap alam dan kekuatan spiritual.

Berbagai aspek tersebut melahirkan berbagai bentuk dan pola pemikiran masyarakat dalam memandang suatu hal. Termasuk bagaimana masyarakat memandang perempuan dalam budaya Jawa. Budaya Jawa dari zaman dahulu hingga sekarang sangat mengenal erat budaya patriarki, dimana perempuan selalu dikatakan memiliki peran dominan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Adanya konsep paternalistik dapat memperlihatkan bahwa laki-laki cenderung lebih dominan dalam memegang kekuasaan dari berbagai aspek kehidupan termasuk dalam urusan keluarga, ekonomi, agama,

pemerintahan dan kebudayaan. Perempuan sering mengalami subordinasi, selalu dianggap memiliki peran yang lebih rendah, tidak dianggap penting dari pada laki-laki (Regalia Lintas Pulau Welerubun & Faikar Urfan, 2024). Beberapa wacana menganggap bahwa laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin utama dan menjadikan perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dan subordinat. Menurut (Rabbaniyah & Salsabila, 2022) sistem patriarki memiliki definisi bahwa laki-laki lebih berkuasa yang lebih dominan sedangkan perempuan selalu menjadi pihak nomor dua. Wacana yang disebabkan budaya patriarki yang masih mendominasi tersebut membuat ruang lingkup perempuan dalam mengembangkan potensinya menjadi sempit dan terbatas (Khondziroh, 2024).

Budaya patriarki yang sangat kental di masyarakat Jawa mengakibatkan adanya ketidakseimbangan peran antara laki-laki dengan perempuan (Fitria et al., 2022). Masyarakat Jawa juga beranggapan bahwa kedudukan perempuan hanya mendominasi di wilayah-wilayah domestik kehidupan rumah tangga. Wilayah domestik tersebut diibaratkan dengan adanya wacana *dapur*, *sumur*, *kasur*. Maksudnya, wanita Jawa memiliki tugas untuk bertanggung jawab yang terlibat dalam kegiatan rumah tangga seperti memasak, menyiapkan makanan, mencuci pakaian, melayani suami dan mengurus anak seperti kodratnya sebagai perempuan. Budaya patriarki saat ini juga mengibaratkan perempuan tidak memiliki kontribusi untuk membangun, kurang peduli dengan pendidikan yang lebih tinggi dan hanya diarahkan untuk mengelola urusan dapur, yang dikatakan sebagai bentuk kewajibannya (Huda & Renggani, 2021). Kadang peran perempuan dapat diibaratkan dengan istilah *masak* (memasak), *macak* (berdandan), dan *manak* (melahirkan keturunan). Jika dilihat bahwa tugas tersebut mudah untuk dilakukan namun adanya pandangan bahwa tugas tersebut hanya dilakukan oleh perempuan menjadikan beban ketidakadilan dan tidak ada kesetaraan gender pada perempuan.

Bentuk ketidakadilan lainnya adalah adanya wacana bahwa perempuan sering dianggap sebagai alat untuk menghasilkan keturunan dan bertugas untuk melayani suami. Perempuan tidak memiliki kuasa, kebebasan dan kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri. Perempuan hanya dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang terbatas (Apriliandra & Krisnani, 2021). Di kehidupan bermasyarakat perempuan adalah sosok yang diidentikkan dengan karakter yang halus, lemah lembut dan penurut serta keberadaannya selalu berada dibawah laki-laki (Suryakusuma dalam Erlangga & Nelsusmena, 2022). Dari beberapa wacana banyak yang mengartikan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak memiliki kuasa akan posisi; peran; ruang; bahkan tubuhnya (Werdinginsih, 2016). Menurut (Sulastri, 2020), Perempuan Jawa juga digambarkan memiliki sifat *sabar*, *nrima*, *rila*, dan *sumarah* diartikan sebagai kemampuan untuk menerima segala sesuatu tanpa protes, mengelak, memberontak dan berserah diri tanpa merasa hancur dan kecewa. Dari sifat itulah yang menunjukkan perempuan memiliki proporsi dan daya tahan lebih tinggi dalam menghadapi penderitaan. Hal tersebut membuat perempuan merasa terdiskriminasi dan tertindas. Jelas perempuan tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya.

Di era saat ini, semakin banyak perempuan Jawa yang mulai memperjuangkan hak dan kuasanya, banyak perempuan yang meleak akan pendidikan untuk membuktikan bahwa perempuan pada kenyataannya dapat memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Mulai dari banyaknya perempuan yang bekerja diluar rumah, menjadi tokoh masyarakat, publik figur dan memegang peran penting lainnya dalam kehidupan masyarakat. Bukti nyata lainnya mengenai perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat sesungguhnya sudah tercatat secara historis yang mengakar ditengah Jawa (Erlangga & Nelsusmena, 2022). Banyak tokoh-tokoh perempuan dari jaman kerajaan kuno, hingga saat ini yang diabadikan melalui karya sastra. Tokoh perempuan yang memegang peran penting dalam membangun peradaban diantaranya Ratu Shima, sang ratu dari Raja Kalingga; Pramodawardhani, perempuan berpengaruh pada Kerajaan Mataram Kuno; Ken Dedes, ibu dari raja-raja di Tanah Jawa; Nyi Roro Kidul, sebagai ratu penguasa pantai selatan; Roro Jonggrang, hingga pada masa kolonialisme penjajahan Belanda terdapat tokoh perjuangan emansipasi wanita yaitu R.A. Kartini. Jejak sejarah tersebut dapat menggeser pola pemikiran patriarki terhadap perempuan dan membuktikan bahwa perempuan tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga memiliki kuasa untuk menjadi pemimpin, bahkan mampu menginspirasi perubahan sosial.

Oleh karena itu menjadi hal penting adanya kajian tentang kuasa perempuan dalam ilmiah untuk membuktikan bahwa perempuan Jawa tidak seperti wacana mengenai perempuan Jawa pada umumnya. Melalui pendekatan feminisme, pandangan rendah terhadap perempuan dapat dihapus dan dapat menggugah bahwa sesungguhnya perempuan memiliki kuasa serta peran penting dalam kehidupan.

Salah satu representasi menarik lainnya mengenai kuasa perempuan dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra, naskah seni pertunjukan Sendratari *Singo Barong Babad Alas Roban* yang menceritakan tentang salah satu tokoh perempuan yakni Nyai Rubeksawati yang memiliki relasi kuasa yang kompleks dalam mempertahankan perannya sebagai penentu keberhasilan laki-laki, tokoh tersebut memiliki kekuatan negosiasi kuasa dengan memanfaatkan posisinya untuk tetap memiliki pengaruh dalam dunia yang didominasi laki-laki. Representasi seperti ini sejalan dengan konsep feminisme yang memandang perempuan tidak semata-mata menjadi korban patriarki, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan eksistensi peran dan kekuasaannya.

Berdasarkan kajian pustaka kajian feminisme dan kuasa perempuan dalam karya sastra ditemukan beberapa penelitian yang sejenis diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, dkk (2018) yang berjudul “Kajian Feminisme dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan”. Hasil temuan dalam penelitian tersebut adalah tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut mengalami beberapa bentuk kekerasan, ketidakadilan gender dan merasa tertindas dari dampak adanya patriarki yang membuat tokoh utama nyaman menjadi seorang pelacur dan berasumsi perempuan hanyalah inferior dan stereotip. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kesamaan kajian teori feminisme.

Sulkhan (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Relasi Kuasa Dan Tertautan Identitas Dalam Novel Entrok Dan Maryam Karya Okky Madamsari: Sebuah Kajian Interseksionalitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ketidaksetaraan identitas para tokoh dalam kedua novel itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, ekonomi, hingga bentuk konfliknya dapat berubah dalam keadaan tertentu. Sementara tokoh tersebut menawarkan kebebasan dari segala bentuk intervensi terhadap lawannya sebagai jalan keluar. Oleh sebab itu orang-orang digambarkan memiliki kesempatan untuk memperjuangkan kebebasan dengan menegosiasi persoalan identitas dan struktur kekuasaan yang ada. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah pembahasan dan kajian mengenai kuasa dominasi perempuan.

Werdiningsih (2016) dengan judul penelitian “Kuasa Perempuan Jawa Di Tengah Era Liberalisasi (Dekonstruksi 3 Teks Lagu Koplo Ngamen)”. Hasil dari proses analisis penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat tiga bentuk kuasa perempuan meliputi kuasa atas tubuh dan dirinya, kuasa atas perannya, dan kuasa atas laki-laki. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah persamaan pembahasan mengenai kuasa perempuan dan kajian feminisme. Sehingga penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan teori penelitian ini.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang “Kuasa Perempuan dalam Naskah Sendratari Singo Barong Babad Alas Roban Kajian Feminisme” belum pernah ada yang meneliti. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji representasi kuasa perempuan dalam naskah Sendratari Singo Barong Babad Alas Roban, melalui kajian feminisme. Kajian feminisme terdapat beragam jenis teori feminisme diantaranya (1) feminisme liberal, (2) feminisme radikal, (3) feminisme sosialis, (4) feminisme marxis, (5) feminisme pasca kolonial (Shofiani et al., 2022). Dari kelima jenis teori feminisme tersebut didalam penelitian ini penulis menggunakan teori feminisme kultural untuk mengkaji permasalahan dalam Naskah Sendratari Singo Barong Babad Alas Roban. Feminisme radikal muncul akibat adanya deskriminasi gender, kelas, kasta, suku, umur, ras dan agama (Ningsih, Andriani., & Ratnasari, 2021). Sedangkan feminisme kultural muncul pada abad ke-20 di Amerika yang merupakan perkembangan dari feminisme radikal dan sebagai reaksi feminisme liberal (Mulia, 2016). Feminisme kultural merupakan salah satu teori sastra yang digunakan untuk melihat perempuan melalui kebudayaan yang diarahkan pada kompetensi masyarakat yang dikesampingkan, masyarakat pinggiran maupun kelas bawah. Teori ini juga memandang budaya yang dianut masyarakat dalam memposisikan perempuan pada kedudukan tertentu dan melihat nilai-nilai yang berdampak pada hubungan perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologi dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sosok Nyai Rubeksawati direpresentasikan dalam naskah sebagai simbol kuasa perempuan dan menganalisis bentuk-bentuk kuasa perempuan yang muncul dalam relasi antara Nyai Rubeksawati dengan tokoh-tokoh laki-laki. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian feminisme, khususnya dalam bidang seni pertunjukan tradisional Jawa dengan memperlihatkan bahwa perempuan memiliki strategi dalam narasi budaya dan dapat membuka, menyadarkan serta mengubah pandangan masyarakat untuk memberikan ruang serta penghargaan yang setara kepada perempuan dalam berbagai aspek kehidupan saat ini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode ini dipilih karena data penelitian berjenis kualitatif. Menurut Mulyana (dalam Mouwn Erland, 2020), Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian untuk mengungkap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara keseluruhan pada subjek penelitian.

Penelitian ini mendeskripsikan dan memuat data dalam bentuk kata, frasa, kalimat dan paragraf yang memuat tentang informasi kuasa perempuan dalam naskah Sendratari *Singo Barong Babad Alas Roban*. Data penelitian berasal dari sumber data yang berupa objek kajian yaitu naskah Sendratari *Singo Barong Babad Alas Roban*

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi. Teknik ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan menemukan adanya pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat temuan kalimat yang kemudian dianalisis dan menandai kalimat pada isi naskah yang memiliki hubungan dengan bentuk-bentuk kuasa perempuan pada naskah Sendratari *Singo Barong Babad Alas Roban*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori kuasa perempuan yang digunakan, diperoleh hasil analisis pada Naskah Sendratari *Singo Barong Babad Alas Roban* yakni adanya berbagai jenis kuasa perempuan antara lain:

### Kuasa perempuan atas perannya

Kaum perempuan biasanya ditampilkan sebagai subordinat, bersikap pasif, berperan dibelakang laki-laki, hanya bergerak di bidang-bidang domestik, tidak mampu berkuasa dan terbatas (Werdinginsih, 2016). Kaum perempuan Jawa juga sering dikatakan tidak memiliki kebebasan untuk berperan lebih dalam kehidupannya. Berbeda dengan tokoh Nyai Rubeksawati pada naskah Sendratari *Singo Barong Babad Alas Roban*. Nyai Rubeksawati digambarkan sebagai Ratu penguasa Alas Roban yang memiliki watak antagonis, disegani, dan memiliki otoritas dalam memerintah makhluk mitologi yang bernama Singo Barong untuk menjaga wilayah kekuasaannya. Nyai Rubeksawati sebagai Ratu Penguasa Alas Roban menetapkan aturan tegas bahwa siapapun yang memasuki daerah kekuasaannya akan mendapatkan hukuman yang berat. Hal itu dibuktikan melalui dialog naskah Nyai Rubekswati kepada Singo Barong.

Nyai Rubeksawati : “*He Singo Barong sira tak utus anggonmu jaga alas iki. Sapa wani-wani manungsa seng mlebu alas iki, ya kui bakal dadi panganmu!*”

Singo Barong : “*Wahahahaha yen mengkono, sendhika dawuh nyai. Aku bakal nuruti apa kang dadi panjalukmu!*”

Nyai Rubeksawati : “*Yen ngono jaganen alas iki Singo Barong!*”

Singo Barong : “*Sendhika dawuh nyai*”

Terjemah :

Nyai Rubeksawati : “Hai Singo Barong kau aku utus untuk menjaga hutan ini. Siapa manusia yang berani masuk hutan ini, itu akan menjadi makananmu!”

Singo Barong : “Wahahaha jika seperti itu, saya patuhi nyai. Aku akan menuruti apa yang menjadi perintahmu”

Nyai Rubeksawati : “Jika seperti itu jagalah hutan ini Singo Barong”

Singo Barong : “Siap menjalankan perintah”

Berdasarkan dialog diatas dapat diketahui tokoh Nyai Rubeksawati merepresentasikan bahwa perempuan memiliki kuasa atas perannya, bebas untuk bergerak dalam kehidupannya, serta mampu bersifat tegas dan berani untuk menjalankan hak dan kewajibannya, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat “*Sira tak utus anggonmu jaga alas iki. Sapa wani-wani manungsa seng mlebu alas iki, ya kui bakal dadi panganmu!*” kalimat diatas menunjukkan bahwa Nyai Rubeksawati menggunakan hak dan wewenangnya sebagai Ratu Alas Roban untuk dapat memerintah Singo Barong. Relasi kuasa yang ditampilkan juga menunjukan bahwa perempuan dapat menduduki posisi tertinggi dan mencerminkan posisi perempuan tidak tergantung pada laki-laki untuk dapat memegang kendali. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya kalimat yang keluar dari Singo Barong “*Sendhika dawuh Nyai*” kalimat tersebut menjadi penguat bahwa perempuan mampu menduduki posisi yang lebih tinggi dari laki-laki. Dengan adanya kalimat tersebut menyatakan kesiapan seorang abdi atau tokoh bawahan dalam menjalankan perintah dari atasannya.



Gambar 1. Foto Nyai Rubeksawati mengutus Singo Barong untuk menjaga Alas Roban

### Kuasa perempuan atas dirinya

Wacana dalam masyarakat Jawa tentang perempuan adanya anggapan bahwa perempuan merupakan manusia yang lemah dan dapat dikontrol oleh laki-laki (Werdiningsih, 2016). Perempuan dengan mudah dapat dikalahkan dan laki-laki lebih memiliki kuasa. Pada kenyataannya stigma tersebut dapat dipatahkan dengan adanya dialog dari naskah sebagai berikut :

- Nyai Rubeksawati : *"He mangertia satria bagus. Kowe sapa, wani-wanine mlebu alas kene. Sapa kang mlebu alas kene bakal duwe gawe, bakal ngadepi karo penguwasane kene. Yaiku aku kowe sapa satria bagus"*
- Bahureksa : *"Wahahaha Aku Raden Bahureksa. Niatku ngambah alas kene arep tak bubrak kanggo dalan anggonku lewat. Kowe sapa, aja ngadangi anggonku arep lewat"*
- Nyai Rubeksawati : *"Mangertia yen kowe pancen ngono, kowe berarti wani ngelawan karo aku. Yen pancen panjalukmu ngono. Kowe kudu bisa nglangkahi aku."*
- Bahureksa, para prajurit lan Nyai Rubeksawati pada tarung adu kekuatan, nganti akhire Nyai Rubeksawati kalah.

Terjemah:

- Nyai Rubeksawati : *"Hei siapa kau satria tampan? Berani sekali kau masuk Ke dalam hutan ini barang siapa yang berani memasuki hutan ini, akan berurusan dengan penguasanya, yaitu aku. Siapa kau satria gagah?"*
- Bahureksa : *"Aku adalah Raden Bahureksa. Tujuanku masuk hutan ini adalah untuk membukanya menjadi jalan bagiku. Siapapun kau jangan menghalangiku!"*
- Nyai Rubeksawati : *"Kalau begitu kau menantang aku. Jika itu memang keinginanmu, maka kau harus melewati aku terlebih dahulu !"*

Bahureksa, para prajurit dan Nyai Rubeksawati bertarung adu kekuatan. Hingga akhirnya Nyai Rubeksawati kalah.

Berdasarkan kutipan dialog diatas kalimat *"Aku Raden Bahureksa. Niatku ngambah alas kene arep tak bubrak kanggo dalan anggonku lewat. Kowe sapa, aja ngadangi anggonku arep lewat!"* menunjukkan bahwa tokoh laki-laki melakukan subordinasi terhadap tokoh perempuan. Jelas tokoh Raden Bahureksa mengetahui bahwa Nyai Rubeksawati merupakan penguasa Alas Roban. Namun Raden Bahureksa tidak menganggap keberadaannya. Subordinasi yang sering terjadi pada perempuan saat ini berupa status perempuan sering direndahkan, dan tidak dianggap penting keberadaannya (Alkhaira, 2023). Adanya pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan Nyai Rubeksawati merupakan perempuan yang memiliki kuasa atas dirinya dibuktikan dengan kalimat dialog *"Mangertia yen kowe pancen ngono, kowe berarti wani ngelawan karo aku. Yen pancen panjalukmu ngono. Kowe kudu bisa nglangkahi aku"*, menunjukkan bahwa adanya keberanian, kekuatan perempuan dalam mempertahankan martabat dan memposisikan dirinya sebagai lawan yang setara dengan laki-laki. Hal tersebut dapat mematahkan stereotip dan subordinasi pada perempuan yang menyatakan perempuan adalah makhluk yang lemah dan dapat dikendalikan oleh laki-laki.



Gambar 2. Foto Pertarungan Nyai Rubeksawati, Singo Barong melawan pasukan Bahureksa dan prajuritnya

### **Kuasa perempuan atas relasi negosiasi**

Relasi negosiasi perempuan merupakan suatu konsep yang merujuk pada hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat maupun segi budaya. Relasi negosiasi perempuan menempatkan posisi perempuan setara dengan laki-laki. Relasi negosiasi juga menuntut keadilan dalam perlakuan dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki serta menghargai kontribusi peran perempuan dalam masyarakat. Sejauh ini masih muncul stigma atau anggapan masyarakat Jawa bahwa perempuan tidak memiliki kuasa untuk memilih jalan hidupnya. Keberadaanya selalu pada ruang lingkup yang terbatas dan tidak mampu memegang kendali lebih dalam hidupnya, tidak seperti laki-laki yang dapat mengontrol dan memegang kendali atas perempuan. Pada akhir babak cerita ditunjukkan adanya relasi negosiasi antara tokoh perempuan Nyai Rubeksawati dengan tokoh laki-laki Raden Bahureksa yang mempengaruhi keberhasilan dari tokoh laki-laki tersebut. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan dialog naskah sebagai berikut

- Nyai rubeksawati : *"Aduh, aku ngakoni aku kalah Raden Bahureksa, Aku jaluk sepura, aku bakal nuruti apakang dadi panjalukmu. Aku jaluk sepura, aku aja di kapak kapakna."*
- Bahureksa : *"Yen ngono kowe kudu isa ngrewangi aku babad alas iki!" Nyai Rubeksawati*  
: *"Nanging Ana siji syarat. Kowe kudu dadi garwaku Raden Bahreksa"*
- Bahureksa : *"Yen mengkono jumenengen nyai. Bakal tak turuti apa panjalukmu. Yen ngono rewangono aku babad alas iki. Alas iki tak jenengi Alas Roban!"*  
(Gending santimulya) *Paripurna pasewakan sang nata, gya ngedhaton binayang sagung biyadha, samyangngampil upacara*
- Terjemah:
- Nyai Rubeksawati : *"Aduh..aduh..aku mengakui kekalahanku,Raden Bahureksa. Ampuni aku,aku akan menuruti semua permintaanmu. Maafkan aku jangan binasakan aku.*
- Bahureksa : *"Kalau begitu kau harus membantuku membuka kawasan hutan ini."*
- Nyai Rubeksawati : *"Tetapi ada satu syarat, kau harus menjadi suamiku Raden Bahureksa."*
- Bahureksa : *" Kalau begitu, berdirilah disisiku Nyai, aku akan memenuhi permintaanmu. Dan sekarang bantulah aku membuka hutan ini. Hutan ini akanku beri nama Alas Roban! "*  
(Gending Santimulya) *Berakhirlah sudah pertemuan agung sang Raja. Mereka kembali ke keraton diiringi seluruh rakyat dan*

Berdasarkan dialog diatas menunjukkan bahwa tokoh perempuan Nyai Rubeksawati mengalami kekalahan atas pertarungan fisik dengan Raden Bahureksa. Namun Nyai Rubeksawati tidak ingin sepenuhnya dinyatakan kalah, lalu dirinya mengajukan penawaran kepada Raden Bahureksa, agar misinya untuk membuka kawasan di Alas Roban Berhasil. Hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat *"Aduh, aku ngakoni aku kalah Raden Bahureksa, Aku jaluk sepura, aku bakal nuruti apa kang dadi panjalukmu. Aku jaluk sepura, aku aja di kapak kapakna, Nanging Ana siji syarat. Kowe kudu dadi garwaku Raden Bahreksa"*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Nyai Rubeksawati menggunakan kuasa tawar, dengan kompromi pernikahan agar dirinya tetap dihormati dan disegani. Kemudian Raden Bahureksa menyanggupi persyaratan yang diajukan oleh Nyai Rubeksawati dengan adanya kalimat *"Yen mengkono jumenengen nyai. Bakal tak turuti apa panjalukmu. Yen ngono rewangono aku babad alas iki. Alas iki tak jenengi Alas Roban!"*. Kalimat tersebut menjadi pendukung adanya bukti bahwa perempuan memiliki kuasa atas relasi negosiasi dan memiliki kemampuan untuk tetap memegang kendali untuk membuat keputusan yang berpengaruh dalam hidupnya. Tokoh Nyai Rubeksawati mencerminkan adanya bentuk penolakan subordinasi perempuan Jawa yang sering mengalami patriarki dan anggapan bahwa perempuan harus tunduk terhadap laki-laki (Regalia Lintas Pulau Welerubun & Faikar Urfan, 2024). Adanya negosiasi dan kompromi pernikahan yang dilakukan Nyai Rubeksawati dapat mencerminkan keseimbangan gender yang kuat dalam budaya Jawa.





Gambar 3. Foto kekalahan Nyai Rubeksawati



Gambar 4. Pernikahan Raden Bahureksa dan Nyai Rubeksawati

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa dalam naskah Sendratari Singo Barong Babad Alas Roban menunjukkan bahwa tokoh perempuan (Nyai Rubeksawati) memiliki kuasa atas perannya, kuasa atas dirinya, dan kuasa atas relasi negosiasi yang diajukan. Hal tersebut selaras dengan kajian feminisme yang menolak adanya budaya patriarki, diskriminasi dan ketidaksetaraan gender terhadap perempuan Jawa. Hasil penelitian terkait kajian feminisme ini juga menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya diposisikan pada ranah domestik dan tertutup tetapi juga dapat memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari laki-laki. Tokoh Nyai Rubeksawati digambarkan sebagai figur yang tegas, dan berani menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya memiliki kekuatan yang bersifat adaptif dan strategis. Relasi kuasa yang terjadi antara Nyai Rubeksawati dengan tokoh-tokoh lainnya dalam naskah mencerminkan gambaran perempuan sebagai penjaga keseimbangan alam dan sosial dan memiliki peran penting dalam menciptakan harmonisasi kehidupan di masyarakat. Demikian penelitian ini dapat memperkuat pemahaman bahwa setiap perempuan memiliki kuasa dan bukan menjadi hal yang ter subordinasi tetapi juga dapat menjadi bagian penting dari struktur sosial dan budaya yang ada.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Akhir kata puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Kuasa Perempuan dalam Naskah Sendratari Singo Barong Babad Alas Roban Kajian Feminisme”. yang disusun sebagai tugas akhir dan syarat menyelesaikan pendidikan jenjang S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini.

1. Rektor Universitas PGRI Semarang, yang telah memberikan izin menulis Karya Tulis Ilmiah sebagai syarat menyelesaikan pendidikan S1.
2. Ibu Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Ibu Yuli Kurniati Werdiningsih, S.S., M.A. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah sekaligus sebagai pembimbing utama yang penuh kesabaran telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan kritik dan saran serta solusi dalam menulis Karya Tulis Ilmiah ini.
4. Ibu Alfiah S.Pd., M.Pd. Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan arahan dan dukungannya dalam proses menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas PGRI Semarang. Yang telah memberikan banyak ilmu, inspirasi, kesempatan, pemakluman dan pengalaman baru selama empat tahun terakhir ini.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Adi Prayitno dan Ibu Siti Khotijah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat, serta dukungannya yang luar biasa kepada penulis. Sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir Karya Tulis Ilmiah Ini.
7. Tunangan sekaligus calon suami penulis, Muhammad Anwar S.Pd. Yang telah sabar dalam menemani setiap proses penulis dalam menyelesaikan pendidikannya, selalu memberikan bantuan, kritik, saran dan solusi dalam proses penulisan Karya Tulis Ilmiah penulis, serta selalu menjadi support system terbaik di hidup penulis.
8. Calon Ibu dan Bapak mertua, yang sangat perhatian dan selalu mendukung setiap apapun jalan yang diambil oleh penulis.

9. Para sahabat dan seluruh teman-teman satu angkatan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah yang telah kebersamaan penulis dari awal menjadi mahasiswa baru sampai pada akhir menyelesaikan tugas akhir dalam menulis Karya Tulis Ilmiah.

Tentunya dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini penulis sangat menyadari masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

## REFERENSI

- Alkhaira, N. (2023). SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22, 1–23.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Erlangga, G., & Nelsusmena, N. (2022). Perempuan di Era Jawa Kuno: Tinjauan Historis Peran Perempuan pada Masa Kerajaan di Tanah Jawa. *Chronologia*, 4(1), 25–33. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i1.9236>
- Fitria, Olivia, H., & Nurvarindra, M. A. (2022). Peran Istri Di Pandang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa. *Jurnal Equalita*, 4(2), 168–175. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12142>
- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Perempuan Kapuk Dalam Ekspektasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender). *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 11(2), 184–198. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.395>
- Khondziroh, K. L. (2024). Wanita Dalam Falsafah Jawa:(Analisis Kekerasan Simbolik Terhadap Wanita). *Jurnal Neo Societal*, 6(2), 111–120. <http://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/43%0Ahttps://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/43/32>
- Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N. P., & Permana, I. (2018). Kajian Feminisme Dalam "Novel Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 195–206. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/213/pdf>
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Mulia, Y. (2016). KARAKTER PEREMPUAN KELAS BAWAH DALAM NOVEL TEMPURUNG KARANGAN OKA RUSMINI SUATU KAJIAN FEMINISME KULTURAL. 1–23. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/36231>
- Ningsih, Andriani., & Ratnasari, A. (2021). Feminisme Radikal Dalam Novel Perempuan. *Jurnal Sastra Aksara*, 9(3), 48–57.
- Rabbaniyah, S., & Salsabila, S. (2022). Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i1.4586>
- Regalia Lintas Pulau Welerubun, S., & Faikar Urfan, N. (2024). Analisis Semiotika Subordinasi Perempuan dalam Web Series “Tilik The Series.” *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1–10. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik>
- Shofiani, A. K. A., Prihatin, Y., & Subhan, R. (2022). Kekuatan Diri Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel “Amba” Karya Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan ...)*, 7(3), 508–512. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/3%0Ahttps://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/3/142>
- Sulastri, S. (2020). Falsafah Hidup Perempuan Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(1), 91. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i1.1635>
- Sulkhan, K. A. (2021). Relasi Kuasa dan Pertautan Identitas dalam Novel Entrok dan Maryam Karya Okky Madasari: sebuah Kajian Interseksionalitas. *Jurnal Kawistara*, 11(3), 353. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i3.70244>
- Werdiningsih, Y. K. (2016). Kuasa Perempuan Jawa Di Tengah Era Liberalisasi (Deskonstruksi dalam 3



Lagu Dangdut Koplo Ngamen). *Eprints.Upgris.Ac.Id*, 389–400. <http://eprints.upgris.ac.id/414/>